

## Keanekaragaman Burung di Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkalpinang

### *Bird Diversity in Open Green Spaces in Pangkalpinang City*

Nur Annis Hidayati\*, Aeng Saputra

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

\*Corresponding author: nurannis@ubb.ac.id

---

#### ABSTRAK

Pengembangan dan pembangunan di kawasan perkotaan dapat membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan antara lain kemacetan, banjir, kekeringan, pencemaran air, udara, dan berbagai masalah lingkungan lainnya. Peningkatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) diharapkan dapat memberikan solusi untuk meminimalisir dampak negatif pembangunan pada lingkungan. Keberadaan vegetasi di RTH diharapkan mampu menjadi area resapan air, penetralisir polutan sekaligus berperan sebagai paru-paru kota, habitat berbagai satwa, termasuk burung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung yang ada di RTH Kota Pangkalpinang. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2019 di empat taman kota di Kota Pangkalpinang, yaitu di Alun-alun taman merdeka, Wilhelmina park, taman komplek Timah, dan Bhayangkari Babel park. Sejumlah 227 individu dari 16 jenis burung dari tiga Ordo dan delapan Famili dijumpai di lokasi penelitian. Secara umum, keanekaragaman burung di empat lokasi tersebut tergolong rendah sampai sedang. Ada kecenderungan terjadi peningkatan keanekaragaman burung seiring dengan meningkatnya jumlah vegetasi di setiap RTH. Passeriformes (kelompok burung pengicau) merupakan kelompok yang paling umum dijumpai. Hal ini mendukung fungsi RTH di Kota Pangkalpinang dalam menyediakan jasa rekreasi bagi masyarakat perkotaan, selain jasa ekologis lainnya yang dapat diberikan burung untuk menunjang fungsi RTH. Diantara keempat lokasi tersebut, Taman Komplek Timah merupakan RTH yang paling ramah burung.

**Kata Kunci:** burung, RTH, Pangkalpinang

#### ABSTRACT

Urban development and construction can have both positive and negative impacts. Negative impacts include traffic jams, flooding, drought, water and air pollution, and various other environmental problems. Increasing green open spaces (or Ruang Terbuka Hijau, hereafter RTH) is expected to provide solutions to minimize the negative impacts of development. The presence of vegetation in RTH is expected to act as a water catchment area, neutralize pollutants, and act as the city's lungs as it serve as habitat for various animals, including birds. This study aims to explore bird diversity in RTH in Pangkalpinang City. Data collection was conducted in May 2019 in four city parks in Pangkalpinang City: Lapangan Merdeka Square, Wilhelmina Park, Timah Complex Park, and Bhayangkari Babel Park. A total of 227 individuals from 16 bird species from three orders and eight families were found at the study sites. In general, bird diversity in the four locations is considered as low to moderate. There is a tendency for an increase in bird diversity along with the increasing amount of vegetation in each RTH. Passeriformes (a group of songbirds) are the most commonly found group. This supports the function of green open space in Pangkalpinang City in providing recreational services for urban residents, in addition to other ecological services that birds can provide to support the green space's function. Among RTH we visited, Taman Komplek Timah is the most bird-friendly green space.

**Keywords:** birds, open green spaces, Pangkalpinang.

## PENDAHULUAN

Pengembangan dan pembangunan di kawasan perkotaan dapat membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya antara lain meningkatnya pertumbuhan perekonomian melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan investasi, serta meningkatkan lapangan dan kualitas pekerjaan (Pida et al., 2025). Di sisi lain, pengembangan kawasan perkotaan juga dapat menurunkan kualitas lingkungan seperti polusi udara dan berkurangnya ketersediaan air bersih (Akhirul et al., 2020; Pida et al., 2025).

Selaku regulator, Pemerintah telah berupaya untuk mengeluarkan beberapa kebijakan agar dampak negatif yang ditimbulkan akibat pembangunan di perkotaan tidak semakin besar. Di antaranya adalah dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Peningkatan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) diharapkan dapat memberikan solusi agar permasalahan lingkungan di kawasan perkotaan tidak menjadi semakin besar (Halim et al., 2025). Keberadaan vegetasi di RTH diharapkan mampu menjadi area resapan air, penetralisir polutan sekaligus berperan sebagai paru-paru kota, habitat berbagai satwa, dan sekaligus sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat.

Salah satu satwa yang memiliki nilai estetika tinggi dan dapat hidup berdampingan dengan manusia adalah burung. Berbagai manfaat burung dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat. Beberapa di antaranya adalah burung sebagai komponen ekosistem alam yang memiliki peran dalam mengontrol populasi serangga, membantu penyerbukan bunga, dan

pemencaran biji. Dalam suatu penelitian, bahkan dinyatakan bahwa keanekaragaman burung yang hidup di RTH dapat digunakan sebagai salah satu bioindikator kualitas lingkungan (Walid, 2016). Untuk menyelaraskan fungsi RTH terhadap kebutuhan masyarakat perkotaan dan sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan, fungsi RTH dapat dioptimalkan dengan melakukan beberapa hal seperti pengaturan struktur dan komposisi vegetasi, penambahan keanekaragaman tumbuhan (Fadrikal et al., 2015), serta pertimbangan RTH untuk perlindungan bagi burung (Hernowo & Prasetyo, 1989; Ontario et al., 1990).

Pada tahun 2018, Fahrez (2018) melaporkan bahwa RTH Publik yang ada di Kota Pangkalpinang hanya seluas 721,42 ha atau sekitar 6,09 % dari total luas wilayah Kota Pangkalpinang. Selain itu, fungsi RTH publik tersebut terbatas pada area resapan air saja (Fahrez, 2018). Untuk menggali fungsi lain dari RTH di Kota Pangkalpinang, terutama fungsinya sebagai habitat satwa dan fungsi rekreasi, maka penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis burung di dijumpai di beberapa titik Ruang Terbuka Hijau Kota Pangkalpinang dan vegetasi yang mendukungnya.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2019. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2019 di beberapa titik Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Pangkalpinang. RTH yang diamati meliputi empat taman kota (Alun-alun Taman Merdeka, Wilhelmina Park, Taman Komplek Timah, dan Babel Bhay Park) (Gambar 1).

### Prosedur Penelitian

Obyek yang diamati ialah burung yang terdapat pada empat RTH di Kota Pangkalpinang. Pengambilan data burung

dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2019. Setiap lokasi dilakukan pengamatan pada pagi hari (pukul 06.00-08.00 WIB) dan sore hari (16.00-18.00 WIB) dalam satu minggu yang sama. Pengamatan tidak dilakukan ketika hujan dan angin kencang. Jumlah burung dihitung dengan menggunakan metode concentration count (terkonsentrasi pada satu titik).

Data yang diperoleh ditabulasikan, sebagaimana yang direkomendasikan oleh Buckland, et al. (2001 dalam Buckland, 2006). Parameter yang diamati antara lain jenis dan jumlah individu. Identifikasi jenis burung dilakukan dengan memperhatikan beberapa ciri penting, seperti warna bulu, pola pewarnaan, ukuran tubuh, warna dan bentuk paruh, serta warna dan bentuk kaki. Pada setiap kesempatan, gambar digital (foto) diambil

selama memungkinkan. Identifikasi jenis burung dilakukan menggunakan hasil foto dan membandingkan dengan gambar dalam buku Field Guide oleh MacKinnon et al. (2010). Data lain yang dicatat adalah vegetasi (Hanni, et al., 2009), tingkatan, nama jenis, dan estimasi komposisi (persentase).

### Analisis Data

Keanekaragaman burung dihitung dengan menggunakan indeks Shanon-Wiener (Magurran 2004), dimana:

$$H' = -\sum P_i \ln P_i$$

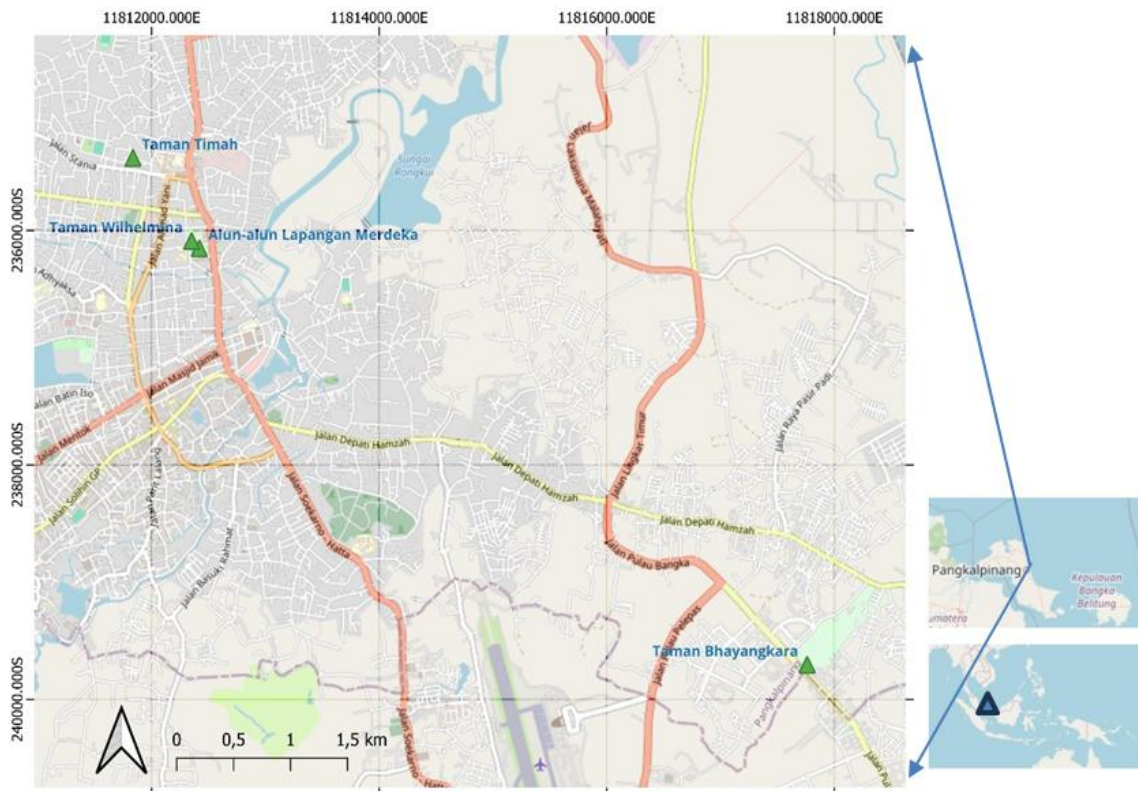
Keterangan:

$H'$  = indeks keanekaragaman jenis

$P_i$  = nilai kelimpahan burung ( $n_i/N_i$ )

$\ln$  = logaritma natural

Keanekaragaman jenis vegetasi ditentukan berdasarkan jumlah jenis yang ditemui pada setiap lokasi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan di empat titik Ruang Terbuka Hijau (RTH), ditemukan sebanyak 227 individu burung yang tergolong

ke dalam 16 spesies sebagaimana berikut (Tabel 1). Setiap RTH tersebut didukung oleh bermacam vegetasi dengan total 29 spesies tanaman (Tabel 2).

Tabel 1. Keanekaragaman burung di lokasi penelitian

No	Nama Ilmiah	Ordo	Nama Umum	Lokasi				
				ATM	WP	TKT	BBP	Σ
1	<i>Columba livia</i>	Columbiformes	Merpati batu	-	-	11	-	<b>11</b>
2	<i>Geopelia striata</i>	Columbiformes	Perkutut jawa	-	3	11	4	<b>18</b>
3	<i>Macropygia emiliana</i>	Columbiformes	Uncal buau	-	-	-	3	<b>3</b>
4	<i>Spilopelia chinensis</i>	Columbiformes	Tekukur biasa	5	2	-	-	<b>7</b>
5	<i>Halcyon pileata</i>	Cocaciiformes	Cekakak cina	-	-	2	-	<b>2</b>
6	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Passeriformes	Cinene kelabu	-	3	3	2	<b>8</b>
7	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Passeriformes	Cabai bunga api	1	3	1	5	<b>10</b>
8	<i>Lonchura punctulata</i>	Passeriformes	Bondol peking	-	-	20	6	<b>26</b>
9	<i>Anthreptes malacensis</i>	Passeriformes	Burung madu kelapa	5	5	6	16	<b>32</b>
10	<i>Anthreptes simplex</i>	Passeriformes	Burung madu polos	1	2	1	8	<b>12</b>
1	<i>Columba livia</i>	Passeriformes	Merpati batu	-	-	11	-	<b>11</b>
11	<i>Kurochkinogramma hypogrammicum</i>	Passeriformes	Burung madu rimba	-	-	-	1	<b>1</b>
12	<i>Nectarinia jugularis</i>	Passeriformes	Burung madu sriganti	-	-	-	2	<b>2</b>
13	<i>Passer montanus</i>	Passeriformes	Burung gereja erasia	30	15	9	-	<b>54</b>
14	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Passeriformes	Cucak kutilang	3	-	3	13	<b>19</b>
15	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Passeriformes	Merbah cerukcuk	-	1	1	3	<b>5</b>
16	<i>Pycnonotus jocosus</i>	Passeriformes	Kutilang jambul	-	13	4	-	<b>17</b>
<b>JUMLAH</b>				<b>45</b>	<b>47</b>	<b>72</b>	<b>63</b>	<b>227</b>
<b>H'</b>				<b>1,11</b>	<b>1,84</b>	<b>2,1</b>	<b>2,11</b>	

Keterangan:

ATM = Alun-alun Taman Merdeka; WP = Wilhelmina Park; TKT = Taman Komplek Timah; BBP = Babel Bhay Park

Lokasi penelitian ini berada pada Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan luas yang bervariasi, yaitu 2.730 m<sup>2</sup> (TKT), 6.177 m<sup>2</sup> (WP), 12.500 m<sup>2</sup> (ATM), dan 52.500 m<sup>2</sup> (BBP). Jenis burung yang dijumpai di empat RTH di Kota Pangkalpinang yaitu sejumlah 16 jenis, yang tergolong ke dalam tiga Ordo dan delapan Famili. Jumlah total ini lebih rendah apabila dibandingkan dengan penelitian Ontario et al. (1990) yang mencatat 63 jenis burung di berbagai RTH di wilayah perkotaan Bogor, Meltriana (2016) yang mencatat 33 jenis burung di RTH (pemakaman umum) di Bogor. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi habitat di kedua lokasi penelitian tersebut yang memiliki jumlah vegetasi yang lebih banyak dan heterogen.

Ordo Passeriformes adalah Ordo dengan jumlah spesies terbanyak dibandingkan dengan dua Ordo lainnya. Dilihat dari dominansinya, burung gereja Erasia (*Passer montanus*), bondol peking (*Lonchura punctulata*), dan burung madu kelapa (*Anthreptes malacensis*) adalah jenis yang dominan untuk setiap lokasi. Burung gereja dan bondol peking merupakan granivora (burung pemakan biji) (Haribowo et al., 2024; Sumarto, et al., 2022) yang mudah dijumpai pada habitat rerumputan. Kedua jenis burung ini memanfaatkan rerumputan sebagai sumber pakan, tempat bertengger, berlindung, dan bermain. Sementara burung madu kelapa merupakan pemakan nektar (Gagarin & Kamal, 2019), yang juga berperan dalam membantu penyerbukan tanaman.

Jumlah jenis burung pada tiap lokasi berbeda-beda. Pada Alun-alun Taman Merdeka (ATM) dijumpai enam jenis burung, pada Wilhelmina Park (WP) dijumpai sembilan jenis burung, pada Taman Komplek Timah (TKT) dijumpai 12 jenis burung, dan pada Bhayangkari Babel Park (BBP) dijumpai 11 jenis burung (Tabel 2).

Keseluruhan lokasi memiliki nilai indeks keanekaragaman jenis ( $H'$ ) yang berkisar antara 1,11 sampai 22,11, yang berarti termasuk dalam kategori rendah sampai sedang. Indeks keanekaragaman tertinggi berada pada Taman Komplek Timah (TKT). Cabai bunga api (*Dicaeum trigonostigma*), burung madu kelapa

(*Anthreptes malacensis*), dan burung madu polos (*Anthreptes simplex*) adalah jenis-jenis yang dijumpai di semua lokasi penelitian.

Luas area di empat RTH yang menjadi lokasi penelitian tidak terlalu mempengaruhi jumlah individu burung yang dapat dijumpai di dalamnya. Taman Komplek Timah (TKT) yang memiliki luasan paling rendah (2.730 m<sup>2</sup>) dibandingkan lokasi lainnya justru paling banyak menampung burung (72 individu). Namun demikian, vegetasi yang relatif lebih beragam tampaknya sebanding dengan peningkatan keanekaragaman burung yang dijumpai di lokasi tersebut (Tabel 2).

Tabel 2. Keanekaragaman vegetasi di lokasi penelitian

Family	Nama Ilmiah	Nama Umum	ATM	WP	TKT	BBP
1 Gnetaceae	1 <i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo				+
2 Pinaceae	2 <i>Pinus</i> sp.	Pinus	+			
3 Apocynaceae	3 <i>Plumeria</i> sp.	Kamboja	+			
4 Arecaceae	4 <i>Roystonea regia</i>	Palem raja	++	++		
	5 <i>Salacca</i> sp.	Salak				+
5 Bignoniaceae	6 <i>Spathodea</i> sp.	Spatodhea		++		++
6 Clusiaceae	7 <i>Garciana mangostana</i>	Manggis			+	
7 Combretaceae	8 <i>Terminalia catappa</i>	Ketapang	+			++
8 Ebenaceae	9 <i>Diospyros blancoi</i>	Bisbol			+	
9 Euphorbiaceae	10 <i>Antidesma bunius</i>	Buni			+	
	11 <i>Hevea brasiliensis</i>	Karet				+++
10 Fabaceae	12 <i>Acacia mangium</i>	Akasia		++		++
	13 <i>Leucaena leucocephala</i>	Petai cina			+	+
	14 <i>Ormosia bancana</i>	Saga		+		
	15 <i>Pterocarpus indicus</i>	Angsana			+	
	16 <i>Tamarindus indica</i>	Asam jawa		++	+	
11 Lauraceae	17 <i>Persea americana</i>	Alpukat				+
12 Malvaceae	18 <i>Durio zibethinus</i>	Durian			+	
13 Moraceae	19 <i>Ficus benjamina</i>	Beringin		+	+	
14 Musaceae	20 <i>Musa</i> sp.	Pisang				+
15 Myrtaceae	21 <i>Baeckea</i> sp.	Sapu-sapu				+
	22 <i>Malaleuca leucadendron</i>	Gelam	+			
	23 <i>Syzygium cumini</i>	Jamblang			+	
	24 <i>Syzygium oleana</i>	Pucuk merah	++			++
	25 <i>Syzygium</i> sp.	Syzygium		++		
16 Poaceae	26 <i>Bambusa multiplex</i>	Bambu cina			+	++
17 Rutaceae	27 <i>Citrus</i> sp.	Jeruk				+
18 Sapindaceae	28 <i>Nephelium lappaceum</i>	Rambutan			+	
19 Sapotaceae	29 <i>Mimusops</i> sp.	Tanjung			+	
<b>Jumlah Jenis</b>			<b>6</b>	<b>7</b>	<b>12</b>	<b>13</b>

Keterangan:

ATM = Alun-alun Taman Merdeka; WP = Wilhelmina Park; TKT = Taman Komplek Timah; BBP = Babel Bhay Park (+ = sedikit; ++ = sedang; +++ = banyak)

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dilihat bahwa keanekaragaman jenis burung cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah jenis vegetasi. Vegetasi yang lebih beragam mendukung tertariknya berbagai macam jenis burung untuk menjadikan suatu lokasi sebagai habitat utama. Suatu RTH dapat menjadi habitat yang baik bagi berbagai jenis burung apabila memiliki kesesuaian ekologis bagi burung (Bryantara et al., 2019; Gunawan & Permana, 2018), baik karena menyediakan sumber pakan, maupun tempat perlindungan (shelter) dari berbagai gangguan. Vegetasi yang beragam memberikan dukungan yang lebih baik bagi makhluk hidup yang ada di dalamnya (Dewi et al., 2007; Mubarrok & Ambarwati, 2019). Tanaman yang lebih beragam yang dijumpai pada TKT yang luasan wilayahnya lebih kecil dibandingkan lokasi lainnya, tampaknya tidak hanya memberikan perlindungan (shelter) bagi burung, tapi juga menyediakan makanan dan material untuk bersarang.

Terkait dengan keberadaan RTH yang tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat perkotaan, namun juga mendukung keberadaan burung, Taman Komplek Timah (TKT) dapat menjadi contoh RTH yang baik yang dapat dikategorikan sebagai RTH yang 'ramah burung' dibandingkan dengan RTH lainnya dalam penelitian ini. Mengingat Ordo Passeriformes atau yang dikenal sebagai kelompok burung pengicau merupakan Ordo yang paling umum dijumpai di keempat lokasi tersebut, mendukung salah satu fungsi RTH di Kota Pangkalpinang dalam menyediakan jasa rekreasi bagi masyarakat perkotaan.

## **KESIMPULAN**

Total 227 individu burung dari 16 jenis, tiga Ordo dan delapan Famili dijumpai di empat lokasi RTH di Kota Pangkalpinang. Passeriformes (kelompok burung pengicau) adalah Ordo yang paling umum dijumpai.

Keanekaragaman burung di empat lokasi tersebut berkisar antara rendah dan sedang, namun ada kecenderungan terjadi peningkatan keanekaragaman burung sejalan dengan peningkatan jumlah jenis vegetasi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih diberikan kepada Program Studi Biologi UBB dan Universitas Bangka Belitung yang telah memfasilitasi penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Latri Dwi Saputri dan Anggun Ikklima Segonang yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhirul, A., Witra, Y., Umar, I., & Erianjoni, E. (2020). Dampak negatif pertumbuhan penduduk terhadap lingkungan dan upaya mengatasinya. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(3), 76-84.
- Apriliano, A., Anwar, C., Pawhestri, S. W., & Satiyarti, R. B. (2018). Keanekaragaman Burung Di Kampus UIN Raden Intan Lampung. *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi*, 9(2), 193-203.
- Bryantara, I. P. A. O., Yusiana, L. S., & Yuni, L. P. E. K. (2019). Perencanaan ruang terbuka hijau sebagai penampung burung di kawasan pesisir Pantai Lima, Mengwi, Badung. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 5(2), 178-187.
- Buckland, S. T. (2006). Point-transect surveys for songbirds: robust methodologies. *The Auk*, 123(2), 345-357.
- Dewi, R. S., Mulyani, Y. A., & Santosa, Y. (2007). Keanekaragaman Jenis Burung Di Beberapa Tipe Habitat Taman Nasional Gunung Ciremai (Diversity Of Bird Species at Some Habitat Type In Ciremai Mountain National Park). *Media Konservasi*, 12(3).

- Fadrikal, R., Fadliah, E., dan Nugroho, J. 2015. Komunitas Burung Urban: Pengaruh Luas Wilayah dan Jenis Pohon terhadap Keanekaragaman Burung. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1 (8): 1842-1846.
- Fahrez, M.A. 2018. Rencana Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Publik Kota Pangkalpinang. [Skripsi]. Bandung: Fakultas Teknik Unpas.
- Gagarin, Y., & Kamal, S. (2019). Keanekaragaman jenis burung di hutan sekunder kawasan Ekosistem Tahura (KET) Zona Aceh Besar. Penerbit. Darussalam Publishing, Yogyakarta.
- Gunawan, A., & Permana, S. (2018). Konsep desain ekologis ruang terbuka hijau di Sudirman Central Business District (SCBD) sebagai habitat burung. *Tata Loka*, 20(2), 181-194.
- Halim, M. A., Abdi, A. P., & Abdurrahman, H. (2025). Kebijakan Pembangunan Wilayah Berkelanjutan: Implikasi terhadap Ekonomi Daerah dan Peningkatan Kualitas Hidup Perkotaan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 2731-2737.
- Hanni, D.J., White, C.M., Blakesley, J.A., Levandoski, G.J., and Birek, J.J. 2009. Point Transect Protocol. Unpublished report. Brighton: Rocky Mountain Bird Observatory.
- Haribowo, D. R., Fadly, I. F., Al-Gifari, M. R., & Mawla, M. F. (2024). Potensi Jenis Burung dan Pengelompokannya Berdasarkan Tipe Pakan Utama di Hutan Kota Ranggawulung, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. In *Seminar Nasional Inovasi Penelitian dan Pembelajaran Biologi* (Vol. 8, pp. 270-280).
- Hernowo, JB. dan Prasetyo, LB. 1989. Konsepsi Ruang Terbuka Hijau di Kota sebagai Pendukung Pelestarian Burung. *Media Konservasi* II (4): 61-71.
- MacKinnon, J., Karen P., dan van Balen, B. 2010. *Seri Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI.
- Meltriana, Alifah. 2016. Keanekaragaman Burung di Ruang Terbuka Hijau di Tiga Tempat Pemakaman Umum di Bogor. [Skripsi]. Bogor: Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata.
- Mubarrok, M. M., & Ambarwati, R. (2019). Keanekaragaman Burung di Kawasan Hutan Mangrove Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya*, 1(2), 54-63.
- Ontario, J., Hernowo, J.B., Haryanto, dan Ekarelawan. 1990. Pola Pembinaan Habitat Burung di Kawasan Pemukiman terutama di Perkotaan. *Media Konservasi* III (1): 15-28.
- Pida, D. F., Aini, K. N., & Putri, C. A. (2025). Dampak urbanisasi terhadap perkembangan kota di Indonesia: Tinjauan dari aspek ekonomi pembangunan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 226-238.
- Sumarto, S., Hadi, I., & Papu, A. (2022). Pemanfaatan Vegetasi Rumput Brandjangan [*Rottboellia cochinchinensis* (Lour.) Clayton] oleh Beberapa Spesies Burung. *Jurnal Bios Logos*, 12(2), 87-95.
- Walid, Rumbat. 2016. Pengembangan Indeks Komunitas Burung sebagai Indikator Kualitas Ruang Terbuka Hijau Perkotaan di DKI Jakarta. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88825?show=full>